

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Upaya untuk mengembangkan sikap kewiraswastaan melalui pelatihan santri berdikari di Pesantren Daarut Tauhiid memperlihatkan keberhasilan yang positif. Keberhasilan itu tidak terlepas dari peran serta semua pihak yang terlibat langsung dalam proses pelatihan, mulai dari penilaian kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan upaya tindak lanjut dari pelatihan santri berdikari tersebut.

Berdasarkan uraian dan analisis data hasil penelitian di lapangan terhadap berbagai kasus yang terjadi, maka secara khusus peneliti akan menarik kesimpulan, implikasi dan mengajukan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, sebagai berikut:

#### **A. KESIMPULAN**

Bahwa proses pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung secara kualitas dan kuantitas telah berhasil melatih wiraswastawan-wiraswastawan muda, dengan menggunakan pendekatan sistem atau hubungan antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Di lihat dari masukan sarana, tujuan program pelatihan sangat jelas apalagi pelatihan ini merupakan program rintisan dan tidak mengutamakan aspek kepentingan lembaga tetapi lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta pelatihan. Para pelatih yang

terlibat di samping memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi, juga memiliki kualifaid dalam bidangnya masing-masing. Demikian pula keterlibatan pengelola program yang sudah profesional dalam mengelola program pelatihan, sehingga keterlibatan unsur masukan sarana ini merupakan satu sinergi dalam mendukung kesuksesan pelatihan.

- 2) Di lihat dari masukan mentah, motivasi para peserta yang sangat tinggi dan latar belakang pendidikan yang bervariasi dari SMP sampai sarjana sangat berpengaruh terhadap daya serap peserta pelatihan, apalagi para peserta telah memiliki pengalaman, konsep diri, kesiapan belajar dan orientasi ke masa depan, tentu mengharapkan nilai lebih dari pelatihan ini.
- 3) Di lihat dari masukan lingkungan, nuansa pesantren nilai-nilai keagamaan merupakan faktor yang paling menonjol dalam pembinaan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewiraswastaan. Keberadaan unit-unit usaha dan lembaga di Pesantren Daarut Tauhiid merupakan penunjang utama dan pendorong keberhasilan bagi pengembangan kewiraswastaan santri berdikari.
- 4) Di lihat dari proses pelaksanaan pelatihan, pelaksanaan diklat dasar selama 3 minggu dan pemagangan selama 3 bulan, dengan penerapan metode pelatihan yang bervariasi disesuaikan dengan konteks materi telah membentuk pribadi santri berdikari. Apalagi dengan

dilaksanakannya suatu evaluasi behavior (perilaku) dalam bentuk; pengabdian, khidmat (pelayanan) dan ikhtiar yang dilalui oleh semua peserta semakin menambah kepercayaan diri para santri berdikari.

- 5) Di lihat dari keluaran, terlihat perubahan perilaku yang signifikan pada diri santri berdikari, hal ini terlihat dari 30 orang peserta yang mengikuti pelatihan ini hanya tiga orang yang tidak sanggup mengikuti sampai selesai. Di antara peserta yang telah mengikuti pelatihan sangat nampak percepatan dalam melejitkan potensi dirinya dengan tidak mau bergantung kepada keluarga atau pihak lain dan berlomba-lomba membuka usaha.
- 6) Di lihat dari masukan lain, pelaksanaan pelatihan santri berdikari ini telah melibatkan banyak unsur dalam memberikan kemudahan bagi para santri, mulai dari peminjaman modal usaha, penyediaan unit usaha untuk magang bahkan berlanjut pada perekrutan menjadi karyawan sampai pada upaya memberikan kebebasan para santri berdikari untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi pada unit usaha di Daarut Tauhiid.
- 7) Di lihat dari pengaruh yang dihasilkan, secara khusus dapat dilihat pada dampak pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan berikut.

Bahwa dampak dari pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan sebagaimana yang digambarkan terhadap

ketujuh orang santri berdikari yang menjadi responden secara signifikan memperlihatkan keberhasilan dalam mengembangkan kewiraswastaan, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Temuan penelitian dilapangan menunjukkan, dari tujuh orang santri berdikari yang menggeluti bidang usaha yang berbeda yang menjadi responden utama sangat nampak perubahan sikap mental wiraswasta. Hal ini dapat di lihat dari keinginan dan kerja kerasnya dalam upaya mengaktualisasikan potensi dirinya, demi meraih prestasi dan cita-cita serta tujuan hidupnya yang dilandasi pada satu keyakinan “mempersembahkan yang terbaik dalam hidup ini sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing”.
- 2) Upaya untuk melejitkan potensi diri santri berdikari dapat di lihat dari keberhasilan beberapa santri mendirikan unit usaha dan lembaga serta memimpin berbagai unit usaha tersebut. Hal ini dipicu oleh dorongan dari kiyai dan didukung oleh lingkungan pesantren yang sangat kompetitif dalam membuka berbagai peluang usaha dan kesempatan untuk mengembangkan kegiatan usaha.

Bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, di antara faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Niat dan keyakinan yang tinggi kepada Allah SWT, dapat mengembangkan keimanan, keberanian, kepercayaan diri, kemauan kerja keras, optimisme dan orientasi ke masa depan.
- 2) Keteladanan kiyai dan para pelatih yang terlibat dalam pelatihan santri berdikari dan sesama santri berdikari dapat mengembangkan kreatifitas, keberanian dan kemandirian santri berdikari.
- 3) Pesantren Daarut Tauhiid tumbuh dan berkembang dari Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta, memiliki visi dan misi yang jelas dan komitmen yang tinggi dalam mencapainya dapat mengembangkan nilai-nilai keberanian, kreatifitas, keuletan, kemauan kerja keras dan orientasi ke masa depan.
- 4) Penciptaan tantangan dan nilai kejuangan yang tinggi dapat mengembangkan keberanian kerja keras, kreatifitas, dan kemandirian.
- 5) Aktifitas, pengabdian, khidmat (melayani) dan latihan ikhtiar mencari nafkah secara halal untuk menghidupi kelompoknya, dapat menghilangkan perasaan malu, rendah diri, juga dapat menumbuhkan keberanian, tanggungjawab, kepercayaan diri, optimisme, kreatifitas dan kemandirian, kesiapan melayani orang lain.
- 6) Proses pemagangan selama tiga bulan yang dilalui para santri berdikari dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi wiraswasta, di samping dapat memberdayakan santri berdikari

menjadi wiraswastawan, juga dapat, memperluas divisi-divisi usaha yang ada dalam sistem Daarut Tauhiid.

## **B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

Dari kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi baik dalam bentuk teoritis maupun praktis, implikasi teoritis ini berhubungan dengan proses pelaksanaan santri berdikari, sedangkan implikasi praktis berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan dengan memperhatikan pada dampak dari pelatihan terhadap para santri.

### ***1. Implikasi teoritis***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung berkontribusi sangat besar dalam menanamkan dan mengembangkan sikap kewiraswastaan kepada santri berdikari. Hal ini sangat berkaitan erat dengan berbagai unsur yang terlibat dalam pelatihan seperti; pelatih/fasilitator, kurikulum dan materi latihan, proses pembelajaran termasuk karakteristik dan motivasi para santri dan lingkungan pesantren yang sangat kondusif.

Dengan kondisi seperti di atas, hal ini perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang menyelenggarakan pelatihan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan sikap kewiraswastaan. Hal ini dimaksudkan agar pelatihan kewiraswastaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan peserta yang mampu

mandiri, memiliki jiwa kewiraswastaan dan bersikap positif terhadap kewiraswastaan.

Proses pelaksanaan pelatihan hendaknya memperhatikan langkah-langkah /tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan mulai dari langkah; rekrutmen peserta latihan, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, merumuskan dan menentukan tujuan umum dan tujuan khusus latihan, menyusun alat evaluasi awal dan akhir peserta latihan, menyusun urutan kegiatan latihan, menentukan bahan belajar dan memilih metode dan teknik pembelajaran, latihan untuk pelatih, melaksanakan evaluasi awal bagi peserta latihan, mengimplementasikan proses latihan, melakukan evaluasi akhir bagi peserta latihan, dan melakukan evaluasi program pelatihan (yang dikenal dengan pelatihan partisipatif).

## **2. Implikasi praktis**

Pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dengan berbagai bentuk pendekatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam mengembangkan sikap kewiraswastaan perlu dicermati dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini mengingat bahwa masalah kewiraswastaan di Indonesia pada umumnya berdasarkan berbagai hasil penelitian tergolong masih sangat rendah. Terdapat beberapa pendekatan dan faktor-faktor yang berpengaruh dan berkontribusi positif terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, baik dalam proses pembelajaran maupun pemagangan. Oleh karena itu

dalam mendesain suatu pelatihan kewiraswastaan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aspek religius dan masalah keyakinan kepada Yang Maha Pencipta hendaknya menjiwai setiap materi pembelajaran dan jika perlu ada materi-materi khusus yang membahas tentang aspek tersebut, karena masalah kewiraswastaan adalah masalah sikap mental, masalah kejujuran, percaya diri, tanggungjawab yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang taqwa. Sehingga niat dan keyakinan yang tinggi benar-benar menjiwai setiap aktivitas usaha yang digelutinya.
- b. Perlunya keteladanan dari orang-orang yang terlibat dalam pelatihan; mulai dari pelatih, penyelenggara dan lingkungan. Keteladanan sangat diperlukan dalam pelatihan kewiraswastaan, sehingga seorang pelatih yang menguraikan tentang teori-teori manajemen usaha, karena ia sendiri adalah seorang pengusaha yang sukses dan seterusnya. Kelihatannya masalah keteladanan ini adalah masalah sepele, namun kalau dicermati aspek ini justru sangat fundamental. Gymnastiar sering mengatakan “bahwa kegagalan penataran P4 itu karena tidak ada contohnya, tidak ada yang bisa diteladani, banyak penatar yang sudah bergelar Manggala BP7 pusat, tapi sikap mentalnya korup, sehingga wajar saja kalau P4 sekarang telah dikubur”. Ini membuktikan betapa masalah keteladanan ini sungguh harus mendapatkan perhatian dari penyelenggara latihan.



- c. Perlunya penciptaan tantangan dan nilai kejuangan yang tinggi; dalam melaksanakan pelatihan kewiraswastaan tidak bisa hanya dengan mengandalkan setumpuk teori dan rangkaian ceramah dari fasilitator, sangat dibutuhkan adanya tantangan-tantangan sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang tangguh, disiplin, pekerja keras, kreatif dan mampu bekerjasama. Pelatih/fasilitator harus mampu menjadi motivator dan inspirator yang diharapkan mampu mendorong peserta pelatihan berfikir kreatif, kritis dan inovatif.
- d. Perlunya proses magang; sebagai upaya memperkenalkan dan mempersiapkan para peserta memasuki dunia usaha, maka diharapkan setiap pelatihan kewiraswastaan hendaknya mengikutkan pesertanya untuk magang. Kegiatan pemagangan ini diharapkan memperpendek jarak antara latihan dengan dunia kerja, sehingga setiap peserta benar-benar mengenal dan memahami seluk beluk dunia kerja.

### **C. REKOMENDASI**

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil kasus pada pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan di Pesantren Daarut Tuhiid Bandung, memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, sehingga kemungkinan generalisasi yang diambil hanya cocok untuk pelatihan yang relevan. Meskipun demikian dengan dukungan berbagai teori serta hasil penelitian yang relevan setidaknya telah menambah wacana baru dalam dunia kepelatihan.

Dari uraian hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu penulis rekomendasikan kepada berbagai pihak yang relevan, diantaranya:

- 1) Bagi pihak pengelola program pelatihan dalam hal ini Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid secara kelembagaan maupun para pelatih dan pengelola program secara perorangan, kiranya dalam melaksanakan pelatihan serupa agar lebih memperhatikan manajemen proses pelatihan dengan mengacu kepada sistem pendidikan luar sekolah yang digambarkan melalui hubungan antara komponen-komponen yang terlibat dalam pelatihan tersebut. Secara kualitas dan kuantitas pelatihan santri berdikari memang telah menghasilkan pribadi-pribadi wiraswasta. Meskipun demikian dalam proses tersebut diharapkan perlunya faktor-faktor keterlibatan emosi dapat dikurangi utamanya pada berbagai latihan fisik yang dilalui santri berdikari.
- 2) Upaya merekrut santri berdikari menjadi karyawan pada berbagai unit usaha di Pesantren Daarut Tauhiid memang merupakan salah satu solusi dalam menyalurkan minat dan kebutuhan santri berdikari akan penghasilan yang layak. Meskipun demikian hal ini akan menjadi faktor yang menurunkan nilai kewiraswastaan para santri apabila telah puas dengan keadaannya menjadi karyawan, walaupun hal tersebut tidak nampak pada santri berdikari terlebih lagi sudah

ada komitmen antara kiyai dan santri bahwa para santri berdikari hanya 2 tahun menjadi karyawan setelah itu akan mandiri dan minimal bermitra dengan Daarut Tauhiid.

- 3) Terhadap institusi pengembang pendidikan luar sekolah, pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Daarut Tauhiid, secara konseptual teoretik dan praktik memiliki banyak kelebihan serta keunikan tersendiri. Bersinerginya berbagai komponen seperti; pelatih, pengelola, peserta dan kiyai dengan setting nuansa pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan merupakan pemicu dalam melejitkan potensi para peserta pelatihan. Berbagai kekurangan yang terdapat dalam pelatihan dapat tertutupi oleh komunikasi yang sangat harmonis serta motivasi peserta untuk meraih prestasi terbaik dalam mengikuti proses pelatihan.
- 4) Bagi lembaga penyelenggara pelatihan, Pesantren Daarut Tauhiid sebagai salah satu pesantren modern yang lahir dari kelompok mahasiswa Islam wiraswasta (KMIW) yang memiliki berbagai unit usaha dan lembaga yang sangat dinamis sangat cocok untuk dijadikan model perbandingan. Kelebihan lembaga Pusdiklat Daarut Tauhiid ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya kerjasama pelatihan yang dibina dan dilaksanakan antara lain: PT.Telkom, PT. Kereta api, PT. Jasa Marga, Pemda Jawa Barat, Pemda Kodya Bandung, Kodam III Siliwangi, PT. Pos dan Giro, PT. Perhutani, SMU Pasundan, SMU AI

Ashar Jakarta, serta berbagai lembaga dan kelompok lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Pusdiklat Daarut Tauhiid ini memiliki kelebihan dan kepercayaan yang tinggi, baik dalam merencanakan, mengelola program maupun dalam menciptakan iklim yang kondusif.

- 5) Untuk penelitian lanjutan, disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan baik dalam lingkup penelitian maupun kedalaman dan intensitasnya. Pelatihan santri berdikari mempunyai dimensi yang berbeda dengan pelatihan serupa yang sering diadakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta, apa yang peneliti temukan memang mempunyai keunikan tersendiri, maka akan lebih baik jika ada yang bermaksud menindaklanjuti penelitian ini, diantaranya, penilaian kebutuhan pelatihan, perencanaan, pelatihan, upaya menelusuri dampak pelatihan serta faktor kiyai yang sangat dominan dan nuansa pesantren yang tumbuh dan berkembang dari aktivitas usaha yang menganggap bahwa bisnis itu jihad.

